

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang hayat pada manusia, yang dimulai dari tingkat paling dasar di lingkungan keluarga hingga tingkat tertinggi pada lembaga pendidikan. Di antara berbagai tingkatan pendidikan yang lazim ditempuh oleh seseorang, pendidikan di tingkat perguruan tinggi menjadi salah satu yang paling sulit dan menantang. Tidak heran jika banyak di antara mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi akhirnya tidak mampu menyelesaikan studi karena begitu beratnya tantangan dan hambatan yang harus dihadapi selama proses pendidikan berlangsung. Berbagai riset yang dilakukan sejak tahun 1970an juga menunjukkan banyak dari mahasiswa yang mendaftarkan diri di suatu perguruan tinggi tidak berhasil lulus, baik karena mengundurkan diri, mutasi/pindah, atau yang paling tidak diharapkan adalah dikeluarkan dari lembaga (*drop out*). Fenomena tersebut kemudian dikenal dengan *student attrition* (pengurangan mahasiswa) yaitu mahasiswa yang meninggalkan lembaga perguruan tinggi karena mengundurkan diri, pindah/transfer antar lembaga, maupun drop out; serta *student retention* (retensi mahasiswa) sebagai bentuk integrasi yang membuat mahasiswa memiliki keterikatan dengan lembaga perguruan tinggi tempatnya menempuh pendidikan (Bean, 1980; Tinto, 1987).

Bagaimana dengan pandangan umum mengenai kelulusan mahasiswa di Indonesia? Pandangan umum masyarakat Indonesia terhadap kelulusan mahasiswa tingkat sarjana strata satu (S1) adalah mahasiswa menyelesaikan studinya paling lama selama empat tahun lamanya (Zulfallah, 2022). Apabila lebih lama dari itu, maka mahasiswa dianggap terlambat lulus. Berbeda dengan pandangan umum masyarakat Indonesia, data menunjukkan masih tingginya jumlah mahasiswa tingkat sarjana yang lulus di atas jenjang waktu penyelesaian studi yang normal menurut pandangan umum masyarakat Indonesia (Zulfallah, 2022). Data yang diperoleh dari survei Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan masih adanya ketimpangan antara jumlah mahasiswa

baru yang mendaftarkan diri ke lembaga pendidikan tinggi yaitu sebesar 1.983.796 mahasiswa dengan jumlah mahasiswa yang lulus di Indonesia yaitu sebesar 1.366.572 (Handini et al., 2020).

Ketimpangan juga akan semakin besar apabila batas kelulusan mahasiswa S1 ditentukan menjadi hanya empat tahun lamanya. Tidak sejalannya pandangan umum masyarakat Indonesia dengan kenyataan yang ada di lapangan mengenai tingkat kelulusan mahasiswa S1 menunjukkan jika sesungguhnya penyelesaian studi perkuliahan di jenjang S1 memiliki hambatan dan tantangan yang tidak bisa dianggap sepele. Hambatan dan tantangan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya sangat beragam dan tidak bisa disamaratakan, namun di antara yang paling berpengaruh terhadap perjalanan perkuliahan mahasiswa adalah faktor ekonomi, faktor jasmani, faktor psikososial, faktor kelelahan, dan faktor budaya. (Amira & Tantoro, 2016). Pandangan umum masyarakat Indonesia terhadap pendidikan di tingkat perguruan tinggi, khususnya di jenjang sarjana S1 tidak hanya mengenai berapa lama masa studi yang ditempuh oleh seorang mahasiswa. Tetapi juga bagaimana pandangan umum masyarakat umum di Indonesia terhadap mereka yang tidak berhasil menuntaskan pendidikan di jenjang sarjana S1 (putus kuliah).

Data statistik mengenai jumlah mahasiswa yang mengalami putus kuliah di Indonesia secara lengkap disajikan dalam buku Statistik Pendidikan Tinggi berupa angka putus kuliah yang menunjukkan tingkat mahasiswa putus kuliah di suatu perguruan tinggi. Putus kuliah sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa jenis: dikeluarkan, putus sekolah, dan mengundurkan diri (Handini et al., 2020). Persentase angka mahasiswa putus kuliah secara keseluruhan di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 7% (602.208) dari total mahasiswa terdaftar (8.483.213), lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 8% (Handini et al., 2020). Meskipun data statistik jumlah mahasiswa putus kuliah selama tiga tahun terakhir cenderung terjadi penurunan, namun jumlahnya tetap masih tinggi apabila dibandingkan dengan rasio jumlah mahasiswa baru dan mahasiswa aktif yang terdaftar, dengan jumlah mahasiswa putus kuliah terbesar berada pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yaitu sebesar 79,5% dari total keseluruhan mahasiswa yang tidak menyelesaikan studinya antara tahun 2019 dan 2020 (Handini et al., 2020).

Jika data yang diperoleh dari survei Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Handini et al., 2020) pada lingkup nasional menunjukkan mahasiswa yang putus kuliah tidak terlihat terlalu signifikan, maka data yang disajikan secara regional (pada tingkat provinsi) menunjukkan angka yang lebih bervariasi. Sebagai gambaran, provinsi dengan tingkat mahasiswa putus kuliah tertinggi di Indonesia pada tahun 2020 adalah Sulawesi Utara, yaitu dengan angka sebesar 0,24 atau 24% dari total jumlah mahasiswa yang terdaftar di provinsi tersebut. Sedangkan provinsi dengan tingkat mahasiswa putus kuliah terendah pada tahun 2019 adalah Banten dan Sulawesi Barat yang memiliki tingkat mahasiswa putus kuliah masing-masing sebesar 0,02 atau 2% dari total jumlah mahasiswa yang terdaftar di kedua provinsi tersebut (Handini et al., 2020). Bagaimana dengan provinsi Jawa Barat? Sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak, khususnya dengan penduduk usia dewasa muda terbesar di Indonesia, provinsi Jawa Barat memiliki tingkat putus kuliah sebesar 6% dari total jumlah mahasiswa yang terdaftar (Handini et al., 2020). Terlepas dari perbedaan angka-angka yang menunjukkan tingkat mahasiswa putus kuliah di keempat provinsi tersebut, berapapun angka yang diperoleh dapat memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana permasalahan putus kuliah secara konsisten menjadi indikator masalah bagi insan pendidikan khususnya pendidikan tinggi di setiap provinsi yang memiliki lembaga perguruan tinggi.

Kondisi yang terjadi berkaitan dengan peristiwa putus kuliah pada mahasiswa, khususnya di tingkat lembaga diprediksikan jauh lebih tinggi dari data yang disajikan pada tingkat provinsi atau nasional. Terlebih dengan adanya pandemi pada 2 tahun terakhir, berbagai kondisi dan penyesuaian yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi serta mahasiswa sebagai pelaku kegiatan pendidikan di lembaga tersebut akan sangat terpengaruh, dan mengakibatkan terdampaknya proses integrasi mahasiswa dengan lembaga pendidikan tinggi. Mayoritas permasalahan yang muncul berkaitan dengan keputusan mahasiswa untuk mundur atau keluar dari lembaga pendidikan selama pandemi diyakini berkaitan dengan permasalahan ekonomi, dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa selama menempuh studi di sebuah lembaga pendidikan cukup tinggi (Mae Sarte et al., 2021). Faktor lain yang turut berpengaruh pada

keputusan putus kuliah mahasiswa berkaitan dengan pelaksanaan perkuliahan jarak jauh (PJJ) yang secara umum dilaksanakan oleh berbagai perguruan tinggi selama masa pandemi berlangsung. Dengan dilaksanakannya PJJ, muncul berbagai penyesuaian dan kondisi yang akhirnya membuat mahasiswa memiliki hambatan terkait dengan perkuliahannya, dan pada akhirnya banyak diantaranya yang tidak mampu beradaptasi dengan sistem PJJ sehingga berdampak pada proses integrasi mereka dengan lembaga pendidikan tinggi (Ratnaningsih et al., 2008)

Pembahasan mengenai *student attrition* di perguruan tinggi tidak lepas dari fenomena yang terjadi di sekitar peneliti. Sebagai seorang mahasiswa yang sehari-harinya berinteraksi di lingkungan kampus dengan sesama mahasiswa lainnya, peneliti menyaksikan fenomena yang berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa berperilaku mengarah kepada disintegrasi pada sistem pendidikan di perguruan tinggi. Beberapa perilaku mahasiswa yang kemudian diidentifikasi sebagai bentuk gejala mengarah kepada perilaku menarik diri dari kegiatan perkuliahan, baik secara formal maupun non formal, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mempelajari lebih jauh seperti apa sebenarnya fenomena *student attrition* pada mahasiswa yang berpotensi besar mengalami putus kuliah, secara perlahan tapi pasti menjauhi sistem pendidikan di perguruan tinggi yang seharusnya berintegrasi dengan mahasiswa (Moesarofah, 2021). Menyikapi fenomena tersebut, peneliti kemudian tergerak untuk melaksanakan studi pendahuluan dengan sasaran mahasiswa aktif di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Studi pendahuluan dilaksanakan pada rentang waktu bulan November hingga Desember tahun 2021, dengan tujuan memperoleh bukti-bukti terkait *student attrition*, khususnya di tingkat akhir (semester 8 keatas).

Studi pendahuluan melibatkan tiga orang partisipan yang merupakan mahasiswa tingkat akhir (semester 8 keatas) dan pada waktu pelaksanaan studi pendahuluan masih mengontrak mata kuliah lain selain skripsi. Alasan utama dipilihnya mahasiswa tingkat akhir yang masih mengontrak mata kuliah lain selain skripsi adalah adanya bukti-bukti mengenai keterkaitan antara terlambatnya proses penyelesaian studi perkuliahan dengan terjadinya *student attrition* yang menyebabkan putus kuliah pada mahasiswa (Adler & Golan, 1981; Tinto, 1987).

Penelitian terdahulu yang dilakukan lebih banyak melibatkan mahasiswa tingkat 2 (*sophomore student*) dikarenakan banyak bukti yang menyatakan bahwa pada periode tahun pertama dan kedua perkuliahan, mahasiswa cenderung belum sepenuhnya berintegrasi dengan sistem dan kehidupan perkuliahan, sehingga berpotensi mengalami *student attrition* yang berujung pada peristiwa putus kuliah (Beer & Lawson, 2016; Campbell & Mislavy, 2013; Proctor & Truscott, 2012; Saccaro & França, 2020). Berdasarkan bukti tersebut peneliti merasa terdorong untuk mengidentifikasi lebih jauh bagaimana sesungguhnya gambaran *student attrition* pada mahasiswa aktif di Program Studi Bimbingan dan Konseling, khususnya pada mereka yang mengalami hambatan penyelesaian studi perkuliahan. Berdasarkan proses pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan layanan berupa konseling kelompok yang dilakukan selama studi pendahuluan, peneliti kemudian mengidentifikasi faktor-faktor kemungkinan penyebab terhambatnya perkuliahan ketiga narasumber.

Faktor-faktor penghambat proses penyelesaian studi perkuliahan kemudian dihubungkan dengan berbagai bukti dari penelitian (Bean, 1980; Pascarella, 2006; Tinto, 1987) mengenai *student attrition and retention*. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan memang terdapat keterkaitan antara disintegrasi mahasiswa terhadap kampus (staf fakultas, dosen, sesama mahasiswa, dan segenap pihak yang terlibat dengan mahasiswa selama perkuliahan) dengan perilaku yang mengarah kepada peristiwa putus kuliah, baik itu secara swadaya (*voluntary withdrawal*) maupun sistematis (Bean, 2016; Munt & Merydith, 2012; Tinto, 1987). Sebagai catatan, di antara ketiga partisipan yang terlibat dalam studi pendahuluan seluruhnya masih tercatat aktif sebagai mahasiswa di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Perguruan tinggi sebagai wadah pembentukan dan pengembangan sumber daya generasi bangsa tidak sekedar meluluskan mahasiswa dari jenjang perguruan tinggi, tetapi ada tuntutan untuk mempersiapkan sumber daya yang unggul dan berkualitas bagi mahasiswa penerus pemimpin bangsa. Salah satu indikator kesuksesan dari perguruan tinggi adalah tingkat *student retention*, dan tugas perguruan tinggi adalah untuk memastikan bahwa mahasiswa yang telah terdaftar

mampu mengikuti proses perkuliahan hingga kelulusan (Moesarofah, 2021). Melalui gambaran mengenai isu putus kuliah pada mahasiswa tersebut, peneliti kemudian mencoba masuk lebih dalam kepada lingkaran dunia pendidikan yang terdekat, yaitu di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

Pemilihan subjek atau partisipan yang berasal dari lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dalam studi pendahuluan sesungguhnya tidak terlepas dari ditemukannya perilaku yang mengarah pada putus kuliah mahasiswa di lingkungan terdekat peneliti. Sebagai tambahan catatan, dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan setidaknya terdapat minimal satu orang mahasiswa di setiap angkatan (terhitung pada 5 angkatan aktif) Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia yang putus kuliah (dikeluarkan/tidak lulus, mengundurkan diri, atau pindah), dengan sebaran yang tidak merata (dari semester awal hingga tingkat akhir). Peneliti juga menemukan sejumlah mahasiswa yang berstatus tidak aktif (cuti kuliah atau tanpa keterangan) yang dapat diidentifikasi sebagai mahasiswa dengan mengalami *student attrition* dan pada akhirnya putus kuliah. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian, khususnya bagi semua pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Apakah semua program studi di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki persoalan yang sama terkait dengan *student attrition* dan putus kuliah? Pertanyaan tersebut perlu dijawab dengan dilaksanakannya sebuah kajian dan penelitian yang terfokus melibatkan sampel yang mewakili populasi keseluruhan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Permasalahannya adalah untuk melakukan hal tersebut tentu tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat dan perlu dilakukan riset dengan ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu alangkah baiknya jika dilakukan studi pendahuluan yang dapat dimulai dari lingkup masing-masing fakultas atau program studi, sebagai gambaran awal mengenai gambaran karakteristik potensi terjadinya putus kuliah mahasiswa di tingkat program studi.

Penelitian *student attrition* diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif sumber informasi berorientasi solusi terhadap permasalahan *student attrition* di kalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu

Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Pelaksanaan penelitian *student attrition* diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi riset lebih lanjut untuk mengungkap fenomena *student attrition* di tingkat yang lebih tinggi. Sehingga pada tahap yang lebih lanjut nantinya dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan untuk merancang program serta layanan pencegahan *student attrition* mahasiswa yang pada akhirnya dapat mencegah peristiwa putus kuliah di kalangan mahasiswa.

Secara rinci, rumusan masalah penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa profil gambaran umum mahasiswa aktif yang mengalami *student attrition* di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?
- 1.2.2 Seperti apa profil mahasiswa aktif yang mengalami *student attrition* di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia pada setiap faktornya?
- 1.2.3 Seperti apa program bimbingan dan konseling untuk mencegah terjadinya *student attrition* pada mahasiswa aktif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, ditemukannya fenomena *student attrition* yang mengarah pada putus kuliah di kalangan mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti merasa perlu mengidentifikasi lebih dalam dan menyeluruh terkait apa saja hal yang perlu dicapai selama pelaksanaan penelitian. Demi merealisasikan hal-hal tersebut peneliti mencoba memaparkan hal yang menjadi tujuan penelitian dimulai dari tujuan umum yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai *student attrition* pada mahasiswa aktif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Diperluasnya penelitian terhadap mahasiswa aktif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai jawaban atas kecenderungan adanya *student attrition* pada mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Adanya aumsi mahasiswa tingkat

akhir sudah bisa dipastikan terdapat mahasiswa yang memiliki kecenderungan *student attrition* membuat peneliti berupaya mengidentifikasi kecenderungan yang sama pada mahasiswa aktif di tingkat yang lebih rendah sebagai upaya pencegahan *student attrition* sebagaimana terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Setelah mengetahui rumusan masalah, penelitian bertujuan untuk memperoleh hal berikut.

- 1.3.1 Gambaran umum mahasiswa aktif jenjang S1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia yang mengalami *student attrition*.
- 1.3.2 Profil setiap faktor dari *student attrition* yang terjadi pada mahasiswa aktif jenjang S1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- 1.3.3 Merancang program bimbingan dan konseling untuk mencegah terjadinya *student attrition* pada mahasiswa aktif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dilaksanakannya penelitian untuk mengetahui profil *student attrition* pada mahasiswa aktif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia diharapkan dapat menjadi bagian dari langkah pengembangan riset mengenai isu *student attrition* di perguruan tinggi, khususnya bagi implementasi layanan Bimbingan dan Konseling Universitas, baik di lingkungan Program Studi Bimbingan dan Konseling, lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan, lingkungan *civitas akademika* Universitas Pendidikan Indonesia, maupun bagi lembaga pendidikan tinggi lainnya di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian *student attrition* diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu manfaat yang dapat diimplementasikan secara langsung pada pelaksanaan layanan yang relevan (khususnya layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan tinggi) dengan isu *student attrition* di

kalangan mahasiswa. Adapun implementasi layanan yang relevan dilaksanakan oleh pihak-pihak sebagai berikut.

a. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh data dan informasi terkait dengan mahasiswa berkategori rentan atau kritis yang nantinya dapat menjadi acuan peneliti untuk menyelesaikan penelitian sekaligus kewajiban dalam memenuhi syarat kelulusan. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh manfaat tidak langsung berupa pengalaman dalam mempelajari isu dan teori mengenai *student attrition* pada mahasiswa.

b. Manfaat bagi Peneliti lain pada isu yang sama

Peneliti lain yang sudah atau baru akan meneliti isu mengenai *student attrition* dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian yang nantinya akan dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti lain dalam ruang lingkup studi yang sama atau berkaitan dengan penelitian mengenai *student attrition*, terutama adalah mahasiswa baik di tingkat sarjana maupun pasca sarjana.

c. Manfaat bagi Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Penelitian ini berfokus pada permasalahan *student attrition* yang berkaitan dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada mahasiswa, sehingga hasil penelitian nantinya akan sangat bermanfaat bagi konselor universitas (layanan bimbingan dan konseling di universitas) maupun staf layanan kemahasiswaan, baik di tingkat universitas, fakultas, maupun program studi di lembaga pendidikan tinggi. Badan Bimbingan Konseling dan Perencanaan Karier (BKPK) UPI di tingkat universitas. Sedangkan pada tingkat fakultas terdapat layanan kemahasiswaan dan pada tingkat program studi ada dosen pembimbing akademik (dosen wali) yang diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bagian dari pencegahan terjadinya *student attrition*.